

# PERNIKAHAN DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*: SEBUAH KAJIAN META-ANALISIS

## *MARRIAGE AND SUBJECTIVE WELL-BEING: A META-ANALYSIS STUDY*

**Yudho Bawono**

Staf Pengajar Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Mahasiswa Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

email: [yudho.bawono@trunojoyo.ac.id](mailto:yudho.bawono@trunojoyo.ac.id), [yudho.bawono-2016@psikologi.unair.ac.id](mailto:yudho.bawono-2016@psikologi.unair.ac.id)

**Abstract.** This study is a meta-analysis study of the relationship between marriage with subjective well-being. This study collected 10 primary data. The results of the study indicate a relationship between marriage with subjective well-being. This meta-analysis study supports previous studies which suggest that marriage correlates with subjective well-being, meaning that married people have a higher subjective well-being compared with unmarried people.

**Keywords:** *marriage, subjective well-being*

**Abstrak.** Studi ini merupakan studi meta-analisis hubungan antara pernikahan dengan *subjective well-being*. Studi ini mengumpulkan 10 data primer. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan antara pernikahan dengan *subjective well-being*. Studi meta-analisis ini mendukung studi-studi terdahulu yang menyatakan bahwa pernikahan berkorelasi dengan *subjective well-being*, artinya orang-orang yang statusnya menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menikah.

**Kata kunci :** *pernikahan, subjective well-being*

### **Pendahuluan**

Akhir-akhir ini, kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) menjadi sebuah bahan penelitian yang banyak dilakukan (Nayana, 2013) padahal sebenarnya penelitian mengenai kesejahteraan subyektif ini sudah mulai dilakukan sejak awal abad ke 20 yang dilakukan oleh tokoh bernama Flugel yang mencatat kegiatan-kegiatan emosional dan menjumlahkan reaksi emosional seseorang dalam salah satu waktu. Setelah perang dunia kedua, *polling* mulai dilakukan untuk mengukur kebahagiaan dan kepuasan hidup

menggunakan kuesioner survey global (Pavot & Diener, 2004 dalam Aryanto & Hartono, 2014).

Menurut Diener (dalam Snyder & Lopez, 2007) kesejahteraan subyektif adalah suatu keadaan ketika individu mempersepsi dan mengevaluasi tentang segala hal yang terjadi di dalam kehidupan mereka, baik evaluasi kognitif maupun afektif. Cara individu memandang kehidupannya dapat dilakukan secara kognitif yaitu dalam bentuk kepuasan hidup maupun secara afektif dalam bentuk suasana hati dan reaksi emosi yang menyenangkan/ tidak menyenangkan (Diener, 2000). Seseorang dideskripsikan mempunyai kesejahteraan subyektif yang tinggi apabila ia menilai kepuasan hidupnya tinggi, dan merasakan afek positif lebih sering dibandingkan afek negatif (Diener, dkk dalam Ryan & Deci, 2001; Arbiyah, dkk, 2008; Nayana, 2013) sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subyektif adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, baik evaluasi afektif maupun evaluasi kognitif. Evaluasi pada komponen kognitif dilihat dari kepuasan hidup yang dinyatakan dengan pernyataan yang mengindikasikan kepuasan dari aspek-aspek penting kehidupan, contoh pernyataannya adalah "Saya sangat puas dengan kehidupan saya sekarang", sedangkan evaluasi afektif dilihat dari pengalaman emosional yang dialami dalam rentang waktu tertentu, baik afek positif maupun afek negatif. Contoh pernyataan yang mengindikasikan emosi negatif adalah "Saya merasa sangat tertekan dalam 1-3 minggu terakhir ini" (Rufaedah, 2012).

Kajian tentang kesejahteraan subyektif ini sebenarnya merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif (Nayana, 2013) yang berupaya untuk melihat sisi positif sosok manusia (Arbiyah, dkk, 2008). Pemrakarsa psikologi positif, Seligman (2005 dalam Arbiyah, dkk, 2008) melihat bahwa di tengah ketidakberdayaannya, manusia selalu memiliki kesempatan untuk melihat hidup secara lebih positif. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari segala ketidakberdayaan dan memaksimalkan potensi diri. Psikologi positif melihat manusia sebagai sosok yang mampu menentukan cara memandang kehidupan. Psikologi positif berpusat pada pemaknaan hidup, bagaimana manusia memaknai segala hal yang terjadi dalam dirinya, di mana pemaknaan ini bersifat sangat subyektif. Untuk itulah, pemaknaan hidup yang positif merupakan hal yang sangat penting agar manusia, dengan berbagai latar belakangnya,

dengan berbagai subyektivitas yang dimilikinya, bisa meraih kebahagiaan atau disebut dengan istilah kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*).

Pada dasarnya setiap orang dapat memperoleh manfaat atau keuntungan dari tingginya kesejahteraan subyektif ini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif antara lain yaitu: 1) jenis kelamin, perempuan lebih mudah mengalami perasaan negatif dan depresi daripada laki-laki; 2) usia, kepuasan hidup memang tidak menurun sejalan dengan meningkatnya usia, namun perasaan senang menurun seiring dengan bertambahnya usia; 3) pendidikan, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih bahagia; pendidikan tinggi lazim dikaitkan dengan status pekerjaan (jabatan) dan pendapatan; 4) pendapatan, secara umum orang yang lebih kaya akan lebih bahagia daripada orang yang lebih miskin meskipun dengan korelasi yang rendah; 5) pernikahan, perempuan maupun laki-laki yang menikah akan lebih bahagia daripada yang tidak menikah; 6) kepuasan kerja, kerja menghadirkan stimulasi yang optimal agar orang dapat menemukan kesenangan, hubungan sosial yang positif dan identitas; 7) kesehatan, persepsi terhadap kesehatan sendiri secara objektif dapat mempengaruhi *subjective well-being*; 8) religiusitas, pengalaman religius memberikan arti terhadap kehidupan sehari-hari dan selama krisis hidup sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup meskipun dengan kadar yang kecil; 9) waktu luang, kepuasan terhadap waktu luang dan jenis kegiatannya memengaruhi *subjective well-being* seseorang; 10) *life events*, kejadian positif berkorelasi dengan perasaan positif, dan 11) kompetensi, seseorang yang mempunyai banyak kompetensi akan merasa lebih bahagia (Eddington & Shuman, 2005 dalam Tjubandrio, dkk, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi tercapainya kesejahteraan subyektif yaitu melalui pernikahan. Pernikahan dan kesejahteraan ini berkorelasi secara signifikan bahkan ketika variabel usia dan pendapatan juga dikontrol (Glenn & Weaver, 1979; Gove, Hughes, & Style, 1983 dalam Diener, dkk, 1999). Dalam studi yang melibatkan 40 bangsa, Diener, dkk (1998 dalam Diener, dkk, 1999) menemukan bahwa orang-orang yang menikah lebih bahagia dibandingkan orang-orang yang bercerai, berpisah atau orang-orang *single* yang hidup sendiri.

Kesejahteraan subyektif merupakan hal yang penting di sepanjang rentang kehidupan seseorang. Kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan ini akan membantu seseorang untuk belajar dengan maksimal, sebaliknya perasaan tidak menyenangkan yang berlebihan dapat mengantarkan pada gangguan psikologis (Suldo dalam Kurniati, 2011) sehingga kesejahteraan subyektif ini sangat diperlukan karena jika seseorang telah memiliki kesejahteraan subyektif yang tinggi, maka seseorang akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, akan dapat menikmati hidupnya karena menjalaninya dengan perasaan puas dan bahagia (Sasmita & Yulianti, 2013). Sebaliknya, jika kehidupan seseorang tersebut tidak bahagia atau dalam istilah psikologi disebut dengan *ill-being* maka akan muncul depresi, kegelisahan, dan emosi yang tidak menyenangkan (Pavot & Diener dalam Aryanto & Hartono, 2014).

Saat ini, semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kepuasan hidup secara signifikan dapat memperbaiki kehidupan di dalam empat bidang, antara lain: kesehatan dan umur panjang, pekerjaan dan pendapatan, hubungan sosial, dan manfaat sosial (Diener & Biswas-Diener, 2008; Lyubomirsky, King, & Diener, 2005 dalam Diener & Ryan, 2009). Menurut Cunningham (1988; Isen, 1987 dalam Diener & Ryan, 2009) orang dengan kesejahteraan subjektif tinggi cenderung lebih tinggi tingkat kepercayaan dirinya, kehangatan, kemampuan kepemimpinan, keramahan, dan lebih banyak temannya. Diener, dkk (2002 dalam Diener & Ryan, 2009) juga mengemukakan manfaat dari kesejahteraan subjektif yang tinggi yaitu terletak pada kenyataan bahwa orang-orang yang mencapainya cenderung mendapatkan lebih banyak uang daripada yang lain, terlepas dari pekerjaannya, dan lebih cenderung menikmati pekerjaan mereka. Selain itu, kesejahteraan subjektif memperbaiki kesehatan dan umur panjang. Secara umum, orang yang melaporkan kesejahteraan subjektif yang tinggi juga melaporkan kesehatan yang lebih baik dan lebih sedikit gejala fisik yang tidak menyenangkan (Roysamb, dkk, 2003 dalam Diener & Ryan, 2009). Dalam sebuah studi baru-baru ini ditemukan bahwa seseorang yang terinfeksi dengan flu biasa, melaporkan tingkat kesejahteraannya lebih tinggi dan lebih tahan terhadap virus (Cohen, dkk, 2003 dalam Diener & Ryan, 2009). Orang yang mengalami tingkat kesejahteraan tinggi rata-rata memiliki sikap lebih percaya, kooperatif, dan pro-perdamaian, lebih percaya pemerintah,

dukungan kuat untuk demokrasi, dan tingkat intoleransi yang lebih rendah bagi imigran dan kelompok ras (Tov & Diener, 2008; Diener & Tov, 2007 dalam Diener & Ryan, 2009).

Menurut Stein dan Book (2000 dalam Soetjningsih, 2012) individu dengan *subjective well-being* tinggi cenderung merasa riang dan gembira serta penuh semangat, memiliki kemampuan yang kuat untuk menikmati hidup, bersikap spontan, kesehatan fisik, dan dapat menikmati hal-hal kecil dalam hidupnya. Individu dengan *subjective well-being* rendah cenderung jarang merasa gembira, cenderung terjebak dalam gaya hidupnya, dan jarang menunjukkan spontanitas; sedangkan yang ekstrim dapat mengalami gejala khas depresi, perasaan sedih dan muram, pesimis, rasa bersalah yang berlebihan tentang hal-hal sepele, memikirkan bunuh diri, dan mengalami gangguan tidur, kehilangan berat badan, dan kehilangan minat seksual. *Subjective well-being* juga berkaitan dengan kesehatan mental yang baik, usia panjang, dan kesuksesan. Perasaan bahagia, individu dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitasnya. Kebahagiaan membuat manusia ingin terus hidup dan beraktivitas, bahkan menghasilkan sesuatu.

Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi tercapainya kesejahteraan subyektif yaitu melalui pernikahan (Diener, dkk, 1999), bahkan pada pernikahan dini atau pernikahan di usia muda sekalipun. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Angela (2014 dalam Indriastuti, 2017) yang mengungkapkan bahwa perempuan yang menikah dini mengatakan lebih sehat dan memiliki emosi yang lebih positif setelah menikah dibandingkan sebelum menikah. Miswiyawati (2017) berdasarkan hasil penelitiannya bahkan lebih jelas menyebutkan bahwa pasangan yang menikah muda merasakan kesejahteraan subyektif yang cukup tinggi dalam pernikahan. Secara keseluruhan pasangan muda lebih sering merasakan afek positif daripada afek negatif.

Hasil penelitian Miswiyawati ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Setyawan (2016) di Pulau Mandangin, Kabupaten Sampang, Madura, yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan yang menikah dini kondisi gejala kesehatan yang kurang baik, terhambatnya pengembangan bakat minat dan komunikasi dengan lingkungan sosial, serta terbatasnya pemenuhan kebutuhan hidup, namun mereka tetap memiliki kualitas hidup yang relatif baik karena memiliki sikap ikhlas, pasrah, dan merasa cukup dengan

kondisi yang ada. Lebih lanjut Setyawan (2016) mengatakan bahwa pernikahan dini berhubungan erat dengan kesejahteraan perempuan muda yang mengalaminya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam meta-analisis ini adalah : “apakah ada korelasi antara pernikahan dengan *subjective well-being*?”

### **Metode**

Pada saat ini penelitian sudah banyak sekali dilakukan hingga melintasi berbagai disiplin ilmu, termasuk di dalamnya adalah penelitian-penelitian di bidang ilmu sosial, khususnya ilmu psikologi. Metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut ada yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun gabungan dari keduanya, kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian kuantitatif saat ini semakin berkembang dan bertumbuh dengan pesat. Berbagai hasil penelitian kuantitatif dengan topik dan kajian tertentu semakin memperbesar kemungkinan terjadinya variasi hasil penelitian. Selain itu juga sering ditemukan kajian terhadap topik tertentu menunjukkan hasil yang bertentangan. Hal ini dapat menimbulkan masalah terutama dalam mengkonstruksi suatu teori yang komprehensif (Utami & Helmi, 2017).

Meta-analisis mampu memecahkan masalah tersebut. Berbagai temuan hasil penelitian yang mungkin saling bertentangan atau sulit diakumulasikan, pada akhirnya dapat menjadi lebih integratif dan sistematis dengan meta-analisis. Card (dalam Utami & Helmi, 2017) menyatakan bahwa meta-analisis adalah sebuah bentuk sintesis dari beberapa penelitian yang berfokus pada hasil yang ditemukan dalam penelitian-penelitian tersebut. Hal ini didukung oleh Hunter dan Schmidt (dalam Utami & Helmi, 2017) yang menyatakan bahwa meta-analisis mampu mengintegrasikan temuan-temuan dari sejumlah studi untuk mengungkapkan pola hubungan yang mendasari literatur penelitian, sehingga memberikan dasar dalam pengembangan teori.

Dalam penelitian meta-analisis, ada 5 urutan yang dilakukan untuk sampai pada akumulasi hasil penelitian (Triwahyuningsih, 2017), antara lain: *pertama*, merumuskan permasalahan, yaitu dengan menyusun pertanyaan yang ingin dijawab, kontrak yang akan diteliti, serta populasi penelitian. *Kedua*, mencari literatur yang sesuai dengan tujuan

penelitian. Literatur sebaiknya merupakan sampel dari populasi untuk mengurangi bias sehingga hasilnya dapat mewakili hasil penelitian. *Ketiga*, melakukan evaluasi penelitian dengan membaca literatur dan membuat kesimpulan tentang relevansi penelitian tersebut. *Keempat*, menganalisis dan menginterpretasi literatur. Analisis statistik merupakan bagian dari tahap ini. *Kelima*, menyajikan hasil dalam bentuk tertulis. Hasil meta-analisis memiliki kekuatan untuk bisa menjadi informasi yang berharga.

Adapun analisis statistik yang merupakan tahap ke empat dari meta-analisis, dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu menghitung statistik deskriptif yang diinginkan untuk setiap studi dan kemudian menghitung reratanya, menghitung varians statistik dari studi tersebut, mengoreksi varians yang ada, karena ada kemungkinan terdapat kesalahan *sampling*, mengoreksi rerata dan standar deviasi dari penelitian, dan membuat perbandingan standar deviasi dan rerata yang sudah dikoreksi untuk menilai berbagai variasi yang ada (Hunter & Schmidt dalam Triwahyuningsih, 2017).

## Hasil

### Data Studi Primer

Pengumpulan data dalam studi meta-analisis ini menggunakan data primer yang diakses secara *online* melalui [www.google.com](http://www.google.com) dengan kata kunci *marriage*, pernikahan, perkawinan, kesejahteraan subjektif, dan *subjective well-being* dengan memperoleh 5 jurnal dalam bahasa Indonesia dan 5 skripsi dalam bahasa Indonesia. Data yang dikumpulkan merupakan data yang penelitiannya dilakukan di Indonesia. Hal ini dilakukan karena ingin melihat hasil-hasil penelitian tentang pernikahan dan *subjective well-being* di Indonesia, yang sesuai dengan kondisi sosio-kultural Indonesia.

### Kriteria Data yang Dianalisis

Dalam studi ini, yang digunakan adalah penelitian pernikahan yang berkaitan dengan *subjective well-being* termasuk kebahagiaan yang sinonim dengan *subjective well-being*. Adapun rangkuman data studi primernya adalah sebagai berikut:

Tabel 1

## Data Studi Primer

No	Tahun	Judul Penelitian	Peneliti	Jumlah Subjek	Karakteristik Subjek
1	2009	Kebahagiaan Perkawinan ditinjau dari Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri	AP Wisnubroto	70	Usia Perkawinan 1-7 Tahun
2	2009	Hubungan antara Penyesuaian Diri dalam Perkawinan dengan Kepuasan dalam Perkawinan pada Wanita yang Bekerja	Lintang Hapsari Dewi	52	Usia 20-40 Tahun
3	2010	Hubungan antara Kepuasan Perkawinan dengan Subjective Well-Being pada Wanita Dual Career	Ajeng Dewi Aryati	50	Usia 25-50 Tahun
4	2013	Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kebahagiaan Perkawinan Istri yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua	Panca Yulia Wicahyani	40	Usia perkawinan di bawah 5 Tahun
5	2014	Komitmen pada Perkawinan ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan	Dyah Astorini Wulandari	77	Usia 18-40 Tahun
6	2015	Hubungan antara Penyesuaian Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Beda Agama	Putriana Subrata	50	Pasangan Beda Agama
7	2016	Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well-Being dan Konflik Perkawinan	Dessy Christina, Andik Matulesy	80	Usia Pernikahan 5-10 Tahun
8	2016	Hubungan antara Kepuasan Perkawinan dengan Subjective Well-Being Suami yang Memiliki Istri TKW di	Anggun Vrismaya	52	Usia Pernikahan di atas 10 Tahun



9	2017	Desa Bogor-Indramayu Kepuasan Perkawinan dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan dengan Profesi Guru Sekolah Dasar	Ajeng Sista Anindya, Christiana Hari Soetjningsih	59	Usia 24-59 Tahun
10	2017	Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara)	Reyunix Syahrir	53	Usia 14-19 Tahun

### Koding Data

Setelah terkumpul 10 hasil studi primer tersebut, langkah berikutnya adalah dilakukan pengkodean. Selengkapnya, koding data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Koding Data Studi Primer

No	Tahun	Peneliti	Jumlah Subjek	Karakteristik Subjek	Rxy
1	2009	AP Wisnubroto	70	Usia Perkawinan 1-7 tahun	0.474
2	2009	Lintang Hapsari Dewi	52	Usia 20-40 Tahun	0.629
3	2010	Ajeng Dewi Aryati	50	Usia 25-50 Tahun	0.363
4	2013	Panca Yulia Wicahyani	40	Usia perkawinan di bawah 5 Tahun	0.897
5	2014	Dyah Astorini Wulandari	77	Usia 18-40 Tahun	0.55
6	2015	Putriana Subrata	50	Pasangan Beda Agama	0.728
7	2016	Dessy Christina, Andik Matulesy	80	Usia Pernikahan 5-10 Tahun	0.402
8	2016	Anggun Vrismaya	52	Usia Pernikahan di atas 10 Tahun	0.794
9	2017	Ajeng Sista Anindya, Christiana Hari Soetjningsih	59	Usia 24-59 Tahun	0.970
10	2017	Reyunix Syahrir	53	Usia 14-19 Tahun	0.017

## Analisis

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistika untuk melakukan koreksi terhadap artifak. Menurut Hunter dan Schmidt (1990 dalam Suminar, 2006) ada 11 artifak yang dapat dikategorikan menjadi 7, yaitu:

1. Kesalahan dalam pengambilan sampel (*sampling error*). Kesalahan ini dapat bersumber dari cara pengambilan sampel maupun jumlah sampel.
2. Kesalahan dalam pengukuran (*error of measurement*). Kesalahan pengukuran dapat terjadi pada variabel bebas (*independent variable*) maupun pada variabel tergantung (*dependent variable*).
3. Kesalahan dalam dikotomisasi variabel (*dichotomization*). Kesalahan ini dapat terjadi pada variabel tergantung yang kontinyu maupun variabel bebas yang kontinyu.
4. *Range variation*. *Range variation* terjadi pada variabel tergantung maupun variabel bebas.
5. Deviasi dalam validitas konstruk. Baik dalam variabel tergantung maupun variabel bebasnya, konstruk yang dipakai kurang atau terkontaminasi. Pada variabel bebas nampak pada konstruk alat ukurnya kurang dari yang seharusnya.
6. Kesalahan dalam pengumpulan data. Kesalahan ini nampak dalam kesalahan pengkodean, perhitungan dan dalam membaca hasil keluaran komputer.
7. Faktor-faktor luar yang ikut mempengaruhi penelitian.

Pada studi meta-analisis ini hanya satu artifak yang dikoreksi yaitu kesalahan *sampling*, hal ini dikarenakan keterbatasan data yang ada, yaitu variabel pernikahan yang diteliti ini ada yang tidak mencantumkan reliabilitas alat ukur sehingga kesalahan pengukuran tidak dapat dilakukan.

Tabel 3

Hasil Rerata Korelasi Populasi Setelah Dikoreksi dengan Jumlah Sampel

No	Tahun	Peneliti	N	Rxy	N x Rxy
1	2009	AP Wisnubroto	70	0.474	33.18
2	2009	Lintang Hapsari Dewi	52	0.629	32.708
3	2010	Ajeng Dewi Aryati	50	0.363	18.15

4	2013	Panca Yulia Wicahyani	40	0.897	35.88
5	2014	Dyah Astorini Wulandari	77	0.55	42.35
6	2015	Putriana Subrata	50	0.728	36.4
7	2016	Dessy Christina, Andik Matulesy	80	0.402	32.16
8	2016	Anggun Vrismaya	52	0.794	41.288
9	2017	Ajeng Sista Anindya, Christiana Hari Soetjningsih	59	0.970	57.23
10	2017	Reyunix Syahrir	53	0.017	0.901
	Jumlah		583	5.824	297.847
	Rata-rata		59	0.582	0.510

Berikutnya, sesudah diperoleh hasil rerata korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel (Tabel 3), langkah berikutnya adalah menghitung varians Rxy. Berikut adalah tabel ringkasan yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4

Hasil Hitungan Varians Rxy

No	Tahun	Peneliti	N	Rxy	(ri-rxy)	(ri-rxy) <sup>2</sup>	N(ri-rxy) <sup>2</sup>
1	2009	AP Wisnubroto	70	0.474	-0.036	0.001	0.007
2	2009	Lintang Hapsari Dewi	52	0.629	0.119	0.014	0.728
3	2010	Ajeng Dewi Aryati	50	0.363	-0.147	0.021	1.05
4	2013	Panca Yulia Wicahyani	40	0.897	0.387	0.149	5.96
5	2014	Dyah Astorini Wulandari	77	0.55	0.04	0.001	0.077
6	2015	Putriana Subrata	50	0.728	0.218	0.047	2.35
7	2016	Dessy Christina, Andik Matulesy	80	0.402	-0.108	0.011	0.88
8	2016	Anggun Vrismaya	52	0.794	0.284	0.080	4.16
9	2017	Ajeng Sista Anindya, Christiana Hari Soetjningsih	59	0.970	0.46	0.211	12.449
10	2017	Reyunix Syahrir	53	0.017	-0.493	0.243	12.879
	Jumlah		583	5.824			40.54
	Rata-rata		59	0.582			0.069

### **Varians kesalahan pengambilan sampel**

Estimasi varians dalam korelasi populasi dapat diperoleh hanya dengan mengkoreksi varians  $\sigma^2_r$  yang teramati untuk kesalahan sampling (Hunter & Schmidt, 1990 dalam Latipah, 2010). Varians kesalahan pengambilan sampel dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$\sigma^2_e = (1 - \check{r}^2)^2 / (\check{N} - 1)$$

Berdasarkan nilai  $\check{r}$  yang diperoleh dan rerata jumlah sampel  $\check{N}$  yang ada, maka varians kesalahan pengambilan sampel pada studi meta analisis ini:

$$\sigma^2_e = (1 - 0.510^2)^2 / (59 - 1)$$

$$= 0.7399 / 58$$

$$\sigma^2_e = 0.012$$

Varians kesalahan pengambilan sampel  $\sigma^2_e$  sebesar 0.012.

### **Estimasi varians korelasi populasi**

Varians korelasi populasi atau varians yang sesungguhnya, merupakan varians yang dikoreksi yaitu varians  $r_{xy}$  dikurangi dengan varians kesalahan pengambilan sampel. Varians korelasi populasi dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$\sigma^2_Q = \sigma^2_r - \sigma^2_e$$

sehingga dalam studi meta-analisis ini dapat dihitung:

$$\sigma^2_Q = \sigma^2_r - \sigma^2_e$$

$$= 0.069 - 0.012$$

$$= 0.057$$

### **Interval kepercayaan**

Jika korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel ( $\check{r}$ ) memiliki distribusi normal, maka interval kepercayaan dapat dihitung dengan persamaan berikut ini:

$$\check{r} + 1.96 \text{ SD}$$

$$\begin{aligned} & \bar{r} + 1.96 \sqrt{\sigma^2 r} \\ & \bar{r} + 1.96 \times (\sqrt{0.069}) \\ & \bar{r} + 1.96 \times 0.8306 \\ & 0.195 + 1.626 \\ & -1.431 < \bar{r} < 1.821 \end{aligned}$$

### Dampak kesalahan pengambilan sampel

Dampak kesalahan pengambilan sampel dapat diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \sigma^2 e / \sigma^2 r \times 100 \% \\ & = 0.012 / 0.069 \times 100 \% \\ & = 17.391\% \end{aligned}$$

Faktor kesalahan lain yang belum terspesifikasi adalah 82.609%

### Diskusi

Studi meta-analisis adalah studi yang bersifat menganalisis dari hasil data studi primer. Dengan semakin berkembangnya penelitian maka semakin banyak studi yang bersifat *replika*, sehingga semakin menjadikan informasi yang didapatkan seputar konsep yang berkaitan dengan konsep yang lain. Dengan semakin banyaknya penelitian yang meneliti variabel yang sama, dibutuhkan data empiris berapa sebenarnya hubungan yang terjadi dari dua konsep yang ada tersebut (Suminar, 2006).

Meta-analisis dipakai sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Namun ada perbedaan dibandingkan dengan teknik sintesis penelitian yang lain. Dalam meta-analisis dapat dilakukan koreksi adanya kesalahan *sampling*, kesalahan pengukuran dan artifak lain yang disebabkan oleh manusia atau peneliti itu sendiri yang menghasilkan ketidakjelasan temuan yang kadang-kadang saling bertentangan (Hunter & Schmidt, dalam Triwahyuningsih, 2017).

Studi meta-analisis dalam penelitian ini menemukan bahwa korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel atau  $\bar{r}$  sebesar 0.510, dan varians korelasinya ( $\sigma^2 r$ ) sebesar 0.069. Dengan mengacu pada interval kepercayaan sebesar 95%, batas

penerimaannya antara  $-1.431 < r < 1.821$ . Dengan demikian hasil perhitungan  $r$  sebesar 0.510 berada pada batas penerimaan. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa studi ini menunjukkan adanya hubungan antara pernikahan dengan *subjective well-being* bahkan *subjective well-being* ini masih dapat dicapai pada pernikahan dini atau pernikahan di usia muda sekalipun (Setyawan, 2016; Angela, 2014 dalam Indriastuti, 2017; Miswiyawati, 2017).

### Kesimpulan

Studi meta-analisis ini mendukung studi-studi terdahulu yang menyatakan bahwa pernikahan berkorelasi dengan *subjective well-being*, artinya orang-orang yang statusnya menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menikah.

### Daftar Pustaka

- \*Anindya, A. S. & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan Perkawinan dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan dengan Profesi Guru Sekolah Dasar. *Insan. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. 2017. Vol. 2 (1), 42-50
- Arbiyah, N., Nurwianti, F. & Oriza, I. I. D. (2008). Hubungan Bersyukur dan *Subjective Well Being* pada Penduduk Miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 14, No. 01, Januari, 11-24
- Aryanto, C., B. & Hartono, S., S., B. (2014). Perbandingan *Subjective Well-Being* Musisi dan Non-Musisi. *Mind Set (Jurnal Ilmiah Psikologi)*. Vol. 6. No. 1, Desember, 1-13
- Aryati, A. D. (2010). Hubungan antara Kepuasan Perkawinan dengan *Subjective Well-Being* pada Wanita Dual Career. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Christina, D. & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian Perkawinan, *Subjective Well-Being* dan Konflik Perkawinan. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*. Januari 2016. Vol. 5, No.01, hal. 1-14
- Dewi, L. H. (2009). Hubungan antara Penyesuaian Diri dalam Perkawinan dengan Kepuasan dalam Perkawinan pada Wanita yang Bekerja. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma
- Diener, E. & Ryan, K. (2009). Subjective Well-Being : A General Overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), pp. 391-406
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist Journal*. 55(1), 34-43
- Diener, E., Suh, E., M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being : Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 1999, Vol.125, No.2, 276-302
- Indriastuti, N. W. (2017). *Subjective Well-Being* pada Perempuan Menikah Dini dengan Usia Pernikahan *Long-Term Marriage* : Pendekatan Kualitatif Metode

- Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Proceeding Book. Seminar Nasional "Penerapan Psikologi Positif pada Masyarakat Urban". Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*
- Kurniati, N. M. T. (2011). Tingkat Keberfungsian Keluarga dan *Subjective Well-Being* pada Remaja : Tinjauan *Circumplex*. *Jurnal Psikologi*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Latipah, E. (2010). Strategi *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 37. No. 1. Juni 2010. 110-129
- Miswiyawati, D. (2017). *Subjective Well-Being* pada Pasangan yang Menikah Muda. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nayana, F. R. (2013). Kefungsian Keluarga dan *Subjective Well-Being* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.01, No.02, Agustus, 230-244
- Rufaedah. A. (2012). Hubungan Antara *Self-Construal* dan *Subjective Well-Being* pada Etnis Jawa. *Tesis* (tidak diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Psikologi Sosial. Universitas Indonesia
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: a Review of Research on Hedonic and Eudamonic Well Being. *Annual Review Psychology*. 52:141-166
- Sasmita, M. & Yulianti, A. (2013). Kesepian dengan Kesejahteraan Subjektif pada Usia Lanjut yang Tinggal di Panti Jompo Khusus Khotimah Pekanbaru Riau. *Psymphatic (Jurnal Ilmiah Psikologi)*. Vol. VI, No. 1, Juni, 825-832
- Setyawan, A. (2016). Kualitas Hidup Perempuan Pulau mandaging yang Menikah Dini. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Snyder, S. R. & Lopez, S. J. (2007). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Soetjningsih, C. H. (2012). Karakter *Entrepreneur*, Prestasi Studi, dan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Tahun Pertama (Studi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga). *Proceeding*. Temu Ilmiah Nasional VIII Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Himpunan Psikologi Indonesia, 93-104
- Subrata, P. (2015). Hubungan antara Penyesuaian Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami Istri Beda Agama. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana
- Suminar, D. R. (2006). Studi Meta-Analisis *Pretend Play* dan Perkembangan Kognitif. *INSAN*. Vol. 8, No. 1, April, 41-53
- Syahrir, R. (2017). Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara). *Psikoborneo*. 2017. 5 (2), 256-266
- Tjubandrio. F., Rahaju, S., & Prihanto, S. (2012). *Art Therapy* untuk Peningkatan *Subjective Well-Being* Lansia. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2012. Vol. IX, No. 2, 67-74
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian Meta-Analisis Hubungan antara *Self Esteem* dan Kesejahteraan Psikologis. *Bulletin Psikologi*. Vol.25, No.1, 26-35

- Utami, C. T. & Helmi, A. F. (2017). *Self-Efficacy* dan Resiliensi : Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*. Vol. 25, No. 1, 54-65
- Vrismaya, A. (2016). Hubungan antara Kepuasan Perkawinan dengan *Subjective Well-Being* Suami yang Memiliki Istri TKW di Desa Bogor-Indramayu. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Wicahyani, P. Y. (2013). Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kebahagiaan Perkawinan Istri yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Wisnubroto, A. P. (2009). Kebahagiaan Perkawinan ditinjau dari Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri.
- Wulandari, D. A. (2014). Komitmen pada Perkawinan ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan. *Prosiding*. Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP 2014